

Karakteristik Tafsir Surat Al-Fatihah E. Abdullah

Roni Nugraha

Abstract

[Characteristics of Tafsir Surah Al-Fatihah K.H. E. Abdullah] This research is motivated by the development of interpretation in Indonesia, especially Surat al-Fatihah, as a means (thoriqot) of knowing Allah (ma`rifatullah) through the Qur'an. Reading the Qur'an is a way to know Allah a sign that the servant loves Allah by believing and following the sunnah of the Prophet. However, many people misinterpret the characteristics implied in this surah, so they only focus on Surat al-Fatihah as the core of prayer. This research aims to find out the method developed by K.H. E. Abdullah in his interpretation of the Ahkam of Surat al-Fatihah. The method used is Library Research. With the analysis method of character studies and the aspects listed, namely the characteristics of the interpretation of Surat al-Fatihah K.H. E. Abdullah. It was found that the interpretive method used by K.H. E. Abdurahman was the bir-history interpretation method with the tahlili (ushlub) approach and fiqh style, but his direction was more on the akhlaq style. The interpretation step is through the thuruq isthinbatul ahkam method and then collected, examined for craftsmanship; the conditions for accepting the interpretation of bi al-matsur sanad are authentic. He uses reason (ra`yu) to conclude that people choose the more important actions (ahsan).

Keywords

Characteristics; K.H. E. Abdullah;

Abstrak

[Karakteristik Tafsir Surat Al-Fatihah K.H. E. Abdullah] Penelitian ini dilatar belakangi oleh perkembangan tafsir di Indonesia terutama surat al-Fatihah sebagai sarana (thoriqot) dalam mengenal Allah ﷻ (ma`rifatullah) melalui al-Qur`an. Membaca al-Qur`an yaitu jalan untuk mengenal Allah ﷻ tanda hamba mencintai Allah ﷻ dengan beriman dan mengikuti sunnah Rasulullah ﷺ. Namun, banyak masyarakat yang menyalahartikan karakteristik yang tersirat di dalam surat ini, sehingga hanya terfokus pada surat al-Fatihah sebagai inti do`a. Tujuan penelitian ini mengetahui metode yang dibangun oleh K.H. E. Abdullah dalam tafsir ahkamnya surat al-Fatihah. metode yang digunakan yaitu Library Research Dengan metode analisis studi tokoh dan aspek-aspek yang dicantumkan yaitu karakteristik tafsir surat al-Fatihah K.H. E. Abdullah. ditemukan bahwa metode penafsiran yang digunakan oleh K.H. E. Abdurahman metode tafsir bir-riwayat dengan Pendekatan (ushlub) tahlili dan bercorak fiqh namun arah beliau lebih kepada corak Akhlaq. Langkah penafsirannya melalui metode thuruq isthinbatul ahkam lalu dikumpulkan, diteliti kerajihan, syarat diterimanya tafsir bi al-matsur sanadnya shahih. Beliau memakai akal (ra`yu) memberikan kesimpulan agar masyarakat memilih perbuatan yang lebih utama (ahsan).

Kata-kata Kunci

Sekolah Tinggi Ilmu Agama Islam PERSIS Bandung Indonesia

*Penulis Korespondensi: roninugraha@staipibdg.com

Daftar Isi

1	Pendahuluan	1
2	Kajian Pustaka	3
2.1	Kajian Teori	3
2.2	Penelitian Terdahulu	4
3	metode	5
4	Hasil dan Pembahasan	5
4.1	Hasil.....	5
4.1.1	Biografi Singkat K.H E. Abdullah.....	5
4.2	Pembahasan.....	6
4.2.1	Gambaran Umum Tafsir Surat Al-Fatihah K.H E. Abdullah	6
4.2.2	karakteristik tafsir K.H E. Abdullah	10
4.2.3	Metodologi Tafsir K.H E. Abdullah	15
4.2.4	Pendekatan dan Corak Penafsiran	15
5	Kesimpulan	17
6	Pustaka	17

1. Pendahuluan

Surat al-Fatihah yaitu surat pembuka al-Qur`an. Ia merupakan surat mulia yang terdiri dari tujuh ayat berdasarkan consensus kaum muslimin. Ia dinamakan al-Fatihah (pembuka) karena kedudukannya sebagai pembuka semua surat

dalam al-Qur`an. Ia diletakkan pada lembar awal untuk menyesuaikan urutan surat bukan berdasarkan urutan turunnya. Ia hanya terdiri dari beberapa ayat yang singkat. Namun, ia menginterpretasikan makna dan kandungan al-Qur`an secara komprehensif. Ia juga mengandung dasar-dasar Islam yang disebutkan secara global, pokok, tentang cabang agama, akidah, *tasyri'*, keyakinan akan hari akhir, iman kepada sifat-sifat Allah ﷻ menunggalkan Allah ﷻ dalam hal beribadah, memohon pertolongan, berdo`a, meminta hidayah untuk berpegang teguh kepada agama yang benar dan jalan yang tidak menyimpang, diteguhkan dan dikokohkan untuk senantiasa berada di jalan iman dan manhaj orang-orang yang saleh, memohon perlindungan agar terhindar dari jalan orang-orang yang sesat (Syatha 2008:1-2).

Surat al-Fatihah termasuk surat pertama dan ummul-Qur`an (induk al-Qur`an). Al-Qur`an dan penafsirannya tentu saling berkorelasi antara satu sama lainnya, karena ilmu Allah ﷻ itu berkesinambungan. Penafsiran secara umum (global) ataupun khusus tentang al-Qur`an kepada penafsiran surat al-Fatihah. Dalam penafsiran terdapat karakteristik yang dideskripsikan seorang mufassir dalam menafsirkan al-Qur`an.

Penafsiran surat al-Fatihah yang baik dan benar akan berpengaruh pada karakteristik tafsir yang diinterpretasikan mufassir, sehingga mudah dipahami oleh para pembaca. Tafsir-tafsir al-Fatihah di Indonesia sangat banyak diinterpretasikan oleh para ulama ketimbang tafsir-tafsir lainnya dan dikhususkan untuk menafsirkan surat al-Fatihah.

Banyak `ulama yang sudah menafsirkan al-Fatihah baik sebagai bagian dari tafsir umum atau mengkhususkan surat al-Fatihah. Baik ulama kontemporer maupun ulama terdahulu (mutaqqaddimin). Di antara ulama Indonesia yang menafsirkan surat al-Fatihah adalah guru, ulama, ustadz, tokoh suatu Organisasi salah satunya pelopor Persatuan Islam yaitu E. Abdullah.

Menurut E. Abdullah "Surat al-Fatihah yaitu surat yang pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ dan ayat al-Qur`an yang pertama kali diturunkan ialah ayat "Iqra Bismirabbik, sampai Warobbukal Akrom." Surat ini diturunkan sebagai pendahuluan atau pembukaan wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ (Abdullah 1990:3-5).

Penting dikaji dan diteliti salah satu penafsiran E. Abdullah terhadap surat al-Fatihah. Maka, penulis membahas tentang karakteristik penafsiran al-Qur`an surat al-Fatihah E. Abdullah.

Sebagai salah satu contoh penafsiran E. Abdullah yaitu tentang nikmat iman dengan memulai segala sesuatu dengan mengucap lafadz *Bismillah*:

Basmallah artinya bacaan Bismillahirrahmanirrahīm. Kata Hamdallah adalah bacaan "al-hamdulillah". Kata hauqalah yakni bacaan "*Laa haula wa laa quwwata illa billah.*" Hai`alatain yakni bacaan "*Hayya `alaa Shalah, Hayya `alal Falaah* dan *Tasybih* yaitu bacaan *Subhanallah, Tahliil* bacaan *Laailaaha illal lah.*

Bismillahirrahmanirrahīm berisi 19 huruf Arab jumlah huruf dalam Basmallah diserupakan dengan bilangan Malaikat penjaga neraka :

عَلَيْهَا تِسْعَةَ عَشَرَ . الْمُدْتَرُّ (٧٣) : ٣٠

Artinya : "Di Neraka itu ada 19 penjaga." (Al-Muddatsir : 30)

Basmallah terdiri dari 4 kalimat : Bismi – Allah - Ar-Rahman - Ar-Rahim.

Lafadz "Ism" dalam al- Qur`an ada 19 lafadz Allah ﷻ berjumlah 19x42 = 2.698. ar-Rahman 19x3 =57 dan Ar-Rahim berjumlah 19x6 =114 , sama dengan jumlah surat yang terdapat dalam al-Qur`an. Jumlah Bismillahirrahmanirrahīm

dalam al-Qur`an ada 114 buah. (Computer. Ar-Rashad Khalifah).

Seluruh surat dalam al-Qur`an memiliki lafadz Basmallah kecuali surat al-Bara`ah yang populernya disebut surat at-Taubah, namun dalam surat an-Naml terdapat taukid lafadz Basmallah (Bismillahirrahmanirrahīm) yakni dipermulaan dan pada ayat 30. Maka jumlah seluruhnya tetap 114.

كُلُّ أَمْرٍ ذِي بَالٍ لَا يُبْدَأُ فِيهِ بِبِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ - عبد القا
درالرهاوى

Artinya : "Tiap-tiap urusan yang mulia yang tidak dimulai dengan Bismillahirrahmanirrahīm adalah (urusan itu) putus" (tidak ada berkahnya). (H.R. Abdul Qadir Ar-Rahawy dari Abi Hurairah).

Mufradatnya :

Bismi = dengan nama (atas nama). Ismun berasal ari kata sumuwun berarti tinggi mulia. Nama itu adalah sebutan untuk meningkatkan sesuatu ataupun membedakan sesuatu dari pada yang lainnya.

Secara etimologis kata "ismun" ditulis memakai "hamzah" باسم , sedangkan dalam al-Qur`an hamzahnya sengaja dibuang dengan tidak ditulis, sehingga menjadi Bismi بسم seperti pada bentuk yang terdapat di dalam mushaf sekarang.

Ini bukan serampangan melainkan disengaja, yang dalam ilmu bahasa Arab kegunaannya sebagai pembeda bahwa ismun di sini berbeda dari yang lain dan tidak seperti isim yang biasanya. Namun, lil malakutiyyah = Abstrak. Yaitu bukan sekedar nama biasa namun mengandung tenaga dan kekuatan.

Sebagian ulama menyatakan Bismillah itu artinya :

بَدَأْتُ بِعَوْنِ اللَّهِ وَتَوْفِيقِهِ وَبَرَكَتِهِ . الْقُرْطُبِيُّ ١: ٩٨

Artinya : "Aku memulai dengan pertolongan Allah swt, taufiqnya dan berkahnya." (Al-Qurtuby 1:98).

Ada yang mengartikan Bismillah itu : "Dengan ciptaan-Nya dan Taqdir-Nya yang menyampaikan kepada sasarannya."

Secara terminologis, Bismillah berarti dengan atas nama Allah ﷻ. Atau Demi Nama Allah ﷻ sebab huruf qasam segala sesuatunya hanya karena Allah ﷻ bukan selain-Nya. Maksudnya dengan atas kekuasaan dan pertolongan Allah ﷻ kita dapat melakukan sesuatu. Maka mustahil terjadi dan terlaksana segala kehendak manusia jika tanpa memulai dengan asma Allah ﷻ dan kehendak-Nya.

Dalam penulisan Bismillah diawali dengan

huruf “bi”, jika biasanya kata “bi” itu membutuhkan kata-kata sebelumnya atau lazimnya disebut dengan istilah muta`allaq yaitu jumlah jar majrur atau dharaf. Bahwa antara Allah SWT. dan hamba-Nya tidak bisa dipisahkan seperti halnya jar, majrur dalam kata “bismi”, dan manusia hanya bersandar kepada pemilik semesta. Maka, manusia tidak bisa terlepas dari menyebut Asma Allah agar hidup kita selalu diliputi niat yang lurus seperti dalam surat al-Fatihah “Ihdinash shiraatal mustaqiim.”

Hikmahnya agar manusia agar manusia melafalkan bismillah ketika akan melakukan sesuatu dari hal yang terkecil sekalipun, dan tidak ada ucapan bismillah dalam melakukan kejahatan. Jika seseorang mengucapkan bismillah baik sirr atau jahr maka hidupnya akan diarahkan kepada keridhaan-Nya. Dan orang yang memulai bismillah tentu tidak akan dan dijaga Allah ﷻ dari sesuatu yang dimurkai-Nya. Sebab, tidak layak sesuatu gerak langkah kita yang bersumber dari Allah ﷻ (bismillah) justru dipergunakan dalam menentang keridhoan Allah ﷻ.

Ar-Rahman adalah pusat segala kenikmatan. Menunjukkan sehatnya badan, jika sakit maka berkah dari nikmat sehat itu hilang. Dan tidak terasa nikmat jika terlalu banyak atau kurang, jangan berlebihan. Sebab, semua adalah kasih sayang Allah ﷻ. Dan terkadang yang sedikit namun terus menerus akan nikmat ketika berprosesnya. Kata ar-Rahman adalah timbangan wazan mubalaghah “yang berrati “Maha Asih”.

Ar-Rahiim asal dari kata “rahmat lil mubalaghah = Maha Pemurah, Maha Penyayang. Kata ar-Rahiim (wazan) dari “fa’il” yaitu kesayangan yang tidak terbatas. Yang bersifat (thowiilun) panjang yang tak terbatas, baiidun = jauh yang tidak terbatas. Maka Rahiim = kesayangan Allah swt yang tidak ada batasnya sekalipun diberikan sedikit demi sedikit namun terasa kenikmatannya.

Kekurangan, kelebihan, kesedihan, kebahagiaan hanyalah sebutan saja. Lain halnya jika manusianya sendiri yang tidak berusaha mencari nafkah padahal kelaparan. Allah ﷻ yang menaqdirkan namun, manusia yang mengukir taqdir-Nya dengan ikhtiar dan do`a. Maka, ucapan yang disertai keyakinan dan pengertian akan memberi warna kepada aspek gerak langkah kita, maka keberkahan dan hikmah akan membawa kepada kebahagiaan dunia dan akhirat.

2. Kajian Pustaka

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Pengertian Karakteristik

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) karakterisritik yaitu mempunyai sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu. Dalam psikologi, menurut Moh. Uzer Usman (1989), “Karakteristik adalah mengacu pada karakter dan gaya hidup seseorang serta nilai-nilai yang berkembang secara teratur sehingga tingkah laku menjadi lebih konsisten dan mudah diperhatikan.” (Tutik Rachmawati n.d.).

2.1.2 Pengertian Tafsir

Secara etimologis kata tafsir تفسير wazan dari تفعيل, asal kata dari al-fasr فسر yang berarti “menjelaskan, menyingkap, menampakkan atau menerangkan makna yang abstrak (tersirat).” Kata at-tafsir dan al-fasr berarti menjelaskan dan menyingkap yang tertutup. Dalam lisanul Arabiyyah dinyatakan bahwa kata al-fasr berarti menyingkap sesuatu yang tertutup, sedangkan kata at-tafsir berarti menyingkapkan maksud suatu lafadz yang samar (musykil).

Maksudnya adalah paling baik penjelasan dan perinciannya. Ibn ‘Abbas mengartikan و احسن تفسير dengan “lebih baik (ahsan) perinciannya.”

Secara terminologis tafsir ialah “ ilmu yang membahas cara pengucapan lafadz-lafadz al-Qur`an, petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya baik

ketika berdiri sendiri maupun tersusun dengan makna- makna yang dimungkinkan baginya ketika tersusun serta hal-hal lain yang melengkapinya. Demikian menurut versi Abu Hayyan. Ia membuat rincian. “unsur-unsur definisi sebagai berikut, “ilmu” yang meliputi segala macam ilmu. “Yang membahas cara pengucapan lafadz-lafadz al-Qur`an,” mengacu pada ilmu qira`at. “Petunjuk-petunjuknya” adalah pengertian-pengertian yang ditunjukkan oleh lafadz-lafadz itu. Ini mengacu kepada ilmu sharaf, i`rab, bayan, dan badi’. Kata-kata, “makna-makna yang dimungkinkan baginya ketika tersusun,” meliputi pengertian yang hakiki (makna tetapnya) dan majazi (perumpamaan/kiasan): sebab suatu kalimat terkadang perlu pada makna yang bersifat majazi. Kata-kata “hal-hal yang melengkapinya,” mencakup dan kisah-kisah yang dapat menjelaskan sesuatu yang kurang jelas dalam al-Qur`an(Qathan 1973:456-57).

Menurut sebagian ulama, definisi ilmu tafsir al-Qur`an yaitu sebagaimana diungkapkan oleh Syaikh Khalid bin Utsman as-Sabt “adalah ilmu yang membahas seluk beluk al-Qur`an pada sisi indikasinya terhadap maksud Allah ﷻ hanya dibahas sebatas kemampuan manusia. “

Menurut Syaikh Fahd bin Abdurrahman

“tafsir secara terminologis artinya ilmu untuk memahami kitabullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ, dengan menyimpulkan hukum-hukum dan hikmah yang terkandung di dalamnya (Basyier 2017:29).

2.1.3. Surat Al-Fatihah

Surat al-Fatihah berasal dari dua kata yakni “surat” dan “al-Fatihah”. Kata Suurah adalah bagian dari ayat-ayat al-Qur`an yang firman-Nya terdiri dari tiga ayat atau lebih.

Kata Suurah diambil dari kata suurah (سورة) yaitu kata suurun (سور) yang bermakna pagar karena ketinggian, atau dari kata `su`ru asy-syarraab` yakni sisa minuman atau bagiannya. Dikarenakan Al-Fatihah adalah bagian dari Al-Qur`an. Adapun pendapat yang lebih kuat (yang rajih) adalah pendapat pertama, yaitu dinamakan suurah karena ketinggian atau keagungannya.

Bentuk jamak dari kata suurah (سورة) adalah suwar (سور). Surat ini dinamakan surat al-Fatihah (pembukaan) karena al-Qur`an dimulai dengannya, secara tertulis dalam mushaf, dan (dimulai) secara lafah dalam bacaan (shalat). Al-Fatihah adalah surat pertama yang diturunkan secara lengkap. Surat ini termasuk surat Makkiyyah yakni diturunkan di kota Makkah. Pembahasan masalah ini tercantum dalam al-Qur`an surat al-Hijr [15]: ayat: 87 yaitu:

وَلَقَدْ آتَيْنَاكَ سَبْعًا مِّنَ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنَ الْعَظِيمَ ٨٧

Terjemah: “ Dan sungguh, Kami telah memberikan kepadamu tujuh (ayat) yang (dibaca) berulang-ulang dan al-Qur`an yang Agung.”

Sebab, surat al-Hijr adalah surat Makkiyyah menurut kesepakatan `ulama (ijma` ulama), bahwa diwajibkannya shalat adalah ketika periode Makkah. Shalat seseorang tidak sah kecuali dengan al-Fatihah. Dan, terdiri dari tujuh ayat, 27 kata dan 140 huruf, demikianlah menurut pendapat yang disepakati para ulama (Nashr 2018:13).

Surat al-Fatihah ibarat samudera makrifat, samudera ilmu pengetahuan dan samudera petunjuk yang maha luas, maksud sebagai “samudera al-Fatihah” yaitu substansi penafsiran, kandungan ilmiah dan nilai petunjuk yang terdapat dalam surat al-Fatihah yang bisa diibaratkan sebagai lautan luas tak bertepi. Sehingga ada di antara ulama yang menafsirkan surat ini dalam ratusan halaman buku)

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang masalah tersebut telah banyak dilakukan peneliti lain. Berdasarkan tinjauan pustaka, terdapat beberapa penelitian yang

relevan dengan penelitian ini:

Peneliti, Rizki Ali Azhar, “Penafsiran Surat Al-Fatihah menurut Muhammad Romli dan Moh.E. Hasim”, Skripsi (Yogyakarta, 23 November 2013). Penulis menggunakan metode analisis deskriptif komparatif dan variabel yang penulis teliti hanya berkisar pada latar belakang, metode kitab dan konten penafsirannya dan kontens penafsirannya. Tandas penulis dalam percakapan online.

Substansi yang dibahas dalam penelitian ini adalah keutamaan dan keistimewaan surat al-Fatihah dan berbagai pendapat tafsir surat al-Fatihah dalam literatur tafsir. Skripsi ini merupakan penelitian terhadap dua karya tafsir lokal berbahasa sunda yaitu nurul Bajan dan Ayat Suci Leunyeupaneun, yang berfokus pada surat al-Fatihah. Penafsiran kedua tokoh ini khususnya penafsiran dalam surat al-Fatihah masih relevan jika dikaitkan dengan konteks Indonesia saat ini.

Peneliti, Putri Saima, “Metodologi Penafsiran Surah Al-Fatihah Menurut Muhammad Ali Ash-Shobuni Dalam Tafsir Rawai`ul al-Bayan Fi Tafsir Al-Ayat al-Ahkam Min Al-Qur`an”, Skripsi (Medan, 16 Agustus 2016). Substansi yang dibahas dari penelitian ini adalah membahas mengenai kitab Rawai Al-Bayan Fi Tafsir Ayat al-Ahkam min Al-Qur`an karya Muhammad Ali Ash-Shobuni dipadukan antara metode lama dengan ciri kekuatan dan kepadatan materinya dengan metode baru dengan ciri kemudahan dan kesimpelannya tetap mempertahankan ketajaman materi. Mempelajari ayat-ayat hukum dalam al-Qur`an, pertama membahas tentang analisis kata yang disajikan bersama pendapat para mufassir dan lingus. Kedua, makna global ayat yang disajikan secara ringkas. Ketiga, asababun nuzul. Keempat, korelasi ayat dengan ayat sebelum dan sesudahnya. Kelima, pembahasan raham qira`ah yang mutawattir. Keenam, pembahasan ragam i`rob secara ringkas. Ketujuh, keindahan tafsir yang mencakup tiga sisi : rahasia-rahasia, poin-poin yang bernilai balaghoh dan tinjauan ilmiah yang mendetail. Kedelapan, hukum syar`i serta dalil-dalil yang diungkapkan oleh para fuqaha dan tarjih terhadap dalil-dalil tersebut. Kesembilan, intisari ayat secara ringkas. Kesepuluh, penutup yang didalamnya berisikan hikmah tasyri` yaitu hikmah perundang-undangan..

3. Metode

Metode penelitian ini memusatkan pada kajian pustaka (library reseach) yaitu metode penelitian

kualitatif pada suatu pendekatan penelitian yang dilakukan dengan dengan kajian pustaka, karena yang menjadi sumber penelitian adalah data yang tertulis yang berkaitan dengan karakteristik penafsiran surat al- Fatimah E. Abdullah. Penelitian ini menggunakan studi deksriptif analisis yaitu suatu bentuk penelitian yang meliputi proses pengumpulan kemudian dianalisis.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil

4.1.1 Biografi Singkat K.H. E. Abdullah

E. Abdullah yaitu Tjetjeng Abdullah bin Rd. Muhammad Ghojali. Beliau lahir tahun 1920 di Kampung Pasarean Cianjur sekitar sekilo meter sebelah Barat Masjid masyarakat Cianjur. Dari bapak Rd. Ghojali dan Ibu Hafsa, putera bungsu dari 13 bersaudara. Ketika berumur 5 tahun, beliau diasuh "Uwa" R. Toto yang rumahnya di depan rumah Ibu beliau (Ibu Hafsa) (Abdullah n.d.).

Ayahnya (Rd. M. Ghajali) bekerja sebagai penjahit dan petani. Perawakannya tinggi, sering memakai sarung adat kecianjuran, walaupun memakai celana pendek pertengahan betis, sebab di Cianjur terlihat betis itu hukumnya aurat. Ibunya pembuat obat-obatan seperti obat balur hideung, obat panas perut dari cangkang durian yang di panggang dan obat sariawan khusus untuk dipakai sehari-hari. meskipun obat tradisional namun terbukti banyak peminat. Pekerjaan menetapnya (ngabang) membuat selendang dari kain yang ditulis malam bunga-bunga lalu "disoga" bahannya dari kuning "papagan" salam malam dan lainnya (Abdullah n.d.).

Beliau sekolah di Ibtidaiyyah, Rd. M. Ghojali dan Siti Hafsa hafal setengah dari al-Qur'an. Setiap pagi dan sore mengaji al-Qur'an dan mengajarkan kepada anak-anaknya. Melanjutkan ke Tsanawiyah selama dua tahun di Jakarta, mengajar di Madrasah Tsanawiyah (Abdullah n.d.).

Setelah lulus dari Tsanawiyah, beliau di asuh oleh paman Juhdi dan dibawa ke daerah Cipajung, Depok. Beliau dikenal dengan Ustadz Shogir, mayoritas di kampungnya berbahasa melayu dan masih percaya tahayul, pamannya memperkenalkan beliau kepada masyarakat, maka masyarakat beranggapan bahwa beliau adalah orang yang berilmu (dukun, orang pintar). Kemudian dari Depok beliau hijrah ke Bandung karena ikut belajar dengan kakaknya (Abdullah n.d.).

Setelah tinggal setahun di Cipayung. Beliau memutuskan untuk mengikuti jejak kakaknya yaitu E. Abdurrahman pada tahun 1931. Ketika E. Abdurrahman menjadi anak emasnya alkateri,

beliau mengajar di H.I.S dan MULO Pendidikan Islam asuhan Bapak M. Natsir, Tn. Fakhruddin dan A. Hasan. Namun karena terdengar berita oleh alkateri, langsung diusir hanya diberi tempo waktu tiga hari lalu pindah ke Jl. Kompa yang dipercayakan kepada E. Abdullah untuk mengajar. tempatnya sederhana dan masih menyatu dengan H. Azhari dari Surabaya, ketua Tabligh Persis (Abdullah n.d.).

Lalu berpindah ke Jl. Pangeran Sumedang di Jalan Oto Iskandar Dinata. Dan beliau membuka sekolah yang disebut dengan Pesantren Kecil. Di pesantren ini dibagi dua bagian pembelajaran, sore dan besoknya dipakai Pesantren Besar yang dipimpin Al-Ustadz A. Hasan mayoritas muridnya anak rantau (anak dari luar daerah). E. Abdullah ikut mengajar di Pesantren Besar dan kecil. Guru Pesantren Kecil : Al-Ustadz E. Abdurrahman sebagai pimpinan pesantren. Al-Ustadz Qomarudin Shaleh, Al-Ustadz Rusyad Nurdin. Murida Al-Ustadz Abdurrahman di Pendidikan Islam, Al-Ustadz I Sudibya. Kemudian berpindah ke Kebon Jati di Mang Enceng orang Bandung, membuka kursus yang lumayan berkembang, mengajar di Madrasah Al-Balagh, dengan bantuan Ce Azis dan Mang Marum, walau dulu beliau terkadang diduga sebagai Wahabi (Abdullah n.d.).

Tahun 1935 pindah ke Bogor mengajar di Pendidikan Islam cabang Bogor di Jl. Musieum (Jl. Batu). Beliau ikut ke Bapak R. Winata orang tua Persis di Bogor. Tanggal 31 Desember Tahun 1943 E. Abdullah menikah dengan Lyena Qomariyyah. Ibunya Rd. Ajeng Karniti, ayahnya R. Somamoharja bekerja di SS. Pada saat itu usia beliau 23 tahun.

Setahun sesudah kedatangan Jepang, seluruh sekolah ditutup, beliau kembali ke Bandung, dan mengajar bersama kakaknya E. Abdurrahman. ketika Revolusi beliau ikut ke Sabilillah yang di pimpin oleh Isa Anshori. Beliau ditetapkan menjadi Polisi Rahasia lalu mengikuti Hizbullah pimpinan Muhammadiyah yang mana di nobatkan menjadi Kepala Penerangan Hizbullah (resmen) (Abdullah n.d.).

Pada tahun 1947 beliau mengajar di Pesantren Persatuan Islam di Jl. Pangeran Sumedang (Jl. Oto Iskandar Dinata). Pada Tahun 1953 menjadi Guru di Pendidikan Agama Provinsi Jawa Barat. tahun 1956 beliau kembali Hijrah ke daerah Pameungpeuk untuk mengajar anak-anak dan lansia (Abdullah n.d.).

Tahun 1958 beliau keluar dari Tentara pangkat Letda II, karena fokus mengajar di Pesantren Persatuan Islam Bandung. Tahun 1962 beliau menjadi Dosen Bahasa Arab di Perguruan Tinggi

Islam (PTI) yang sekarang menjadi UNISBA sampai Tahun 1965 (Abdullah n.d.). Murid ustadz E. Abdullah antara lain Ustadz Deden Romli Shiddiq Amin.

Adapun karya-karya E. Abdullah di antaranya: Wanita Islam, buku karangan pertama, Majalah al-Balaagh, majalah bulanan di Bogor namun kurang peminatnya, Rahasia shabar (rasiah shabar), tentang hikmah, contoh-contoh, beruntungnya menjadi orang yang shabar sesuai al-Qur'an dan Sunnah (Abdullah 1988), 75 Do'a Rasul ku bahasa Sunda, Do'a Rasul ku bahasa Indonesia, Aosan Natepan Basa Sunda, Bahasan Khutbah Basa Sunda, Ringkesan Tauhid ku bahasa Sunda, buku tentang modul pembelajaran sekolah dan akhlaq murid tentang Tauhid Allah dan Ma'rifatur-Rasul, Tamattu, Sedekap dalam I'tidal dan menggerakkan telunjuk dalam Tahiyat, Qiyamul Ramadhan, Tahlil, Jinazah ku bahasa Sunda, Pemeliharaan Jinazah ku bahasa Indonesia, tentang adab melawat orang yang sakit sampai memandikan jenazah dan menguburkannya, berziaah dan yang mati di Makkah dengan penjelasan terperinci, sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Terjemahan dari buku Bab Jenazah berbahasa sunda (Abdullah 1986), Isi dan Kandungan Al-Fatihah yaitu Tentang isi kandungan surat al-Fatihah sesuai dengan ushul-ushulub bahasa Arab dan berisi tentang hukum atau kedudukan Basmallah adalah al-Qur'an baik dalam kedudukan penempatan lafadz Basmallah termasuk surat al-Fatihah dan al-Qur'an serta kedudukan lafadz Basmallah dibaca jahr atau sir., Pigura -Piguru, Tabligh Tuntunan Praktis, tips praktis menjadi pendakwah (muballigh) dari pengertian dan cara-cara menyampaikan materi kepada (mutakallim), sifat-sifat muballigh, kewajiban tabligh, daya tarik menjadi muballigh dan harus disesuaikan dengan 5 H+ 1W agar muballigh menempatkan ketika berdakwah serta con-toh-contoh tahmid. Berisi 29 halaman (Abdullah n.d.), Manhaj (Modul Pembelajaran) Diniyyah, Tahun 1963 di Bandung, Majalah Iber, beliau mengeluarkan Majalah IBER dengan modal seadanya., Majalah ku Basa Sunda, Tahun 1937 di Bogor, Pelajaran Netepan Jang Barudak, Tamattu, Tahlil, Qiyamur Ramadhan dan Shalat Malam.

4.2. Pembahasan

4.2.1 Gambaran Umum Tafsir Surat Al-Fatihah K.H E.Abdullah

Tafsir surat al-Fatihah di susun di Bandung sekitar tahun 8. November. 1990 E. Abdullah menulis salah satu penafsiran al-Qur'an tentang "isi dan kandungan surat al-Fatihah". Mulanya tafsir al-Fatihah ini berbahasa Sunda yang diterjemah ke bahasa Indonesia, karena bahasa Indonesia

termasuk bahasa Nasional sebab banyaknya permintaan dari mustami. Beliau mengkonkritkan sesuatu yang abstrak.

Tafsir ini berisikan 46 halaman yang setiap pembahasan ayat per ayat dalam surat ini dibagi menjadi beberapa bagian (bab) dan sub bab. Ditujukan untuk umum. Sebab, banyak masyarakat dari luar organisasi Persatuan Islam terutama dari luar Jawa dan luar negeri yang ingin membaca tafsir surat al-Fatihah E.Abdullah.

Surat Al-Fatihah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ١

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ٢ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ٣ مَلِكٌ يَوْمَ الدِّينِ ٤ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ٥ إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ٦ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ٧

Terjemah :

1. Dengan nama Allah, yang Maha Pengasih, Maha Penyayang,
2. Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam,
3. Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang,
4. Pemilik hari pembalasan
5. Hanya kepada Engkau kami menyembah dan hanya kepada Engkau kami memohon pertolongan,
6. Tunjukkanlah kami jalan yang lurus,
7. (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.

Dan setiap susunan bab perbabnya ditafsirkan dengan mengutip ayat-ayat al-Qur'an dan riwayat-riwayat yang sudah dinukil derajat keshahihannya serta diteliti dapat diterima (maqbul) dan ditolak (mardud) nya suatu hadits. Dan diteliti pulalah kerajihan hadits sehingga dapat disimpulkan hukum serta menjelaskan ciri-ciri suri tauladan yang utama yaitu Nabi Muhammad ﷺ untuk diamalkan dan disebar luaskan kepada masyarakat sehingga masyarakat tidak mengkhususkan suatu do'a dan surat sebagai acuan dalam segala aspek kehidupan. Namun, dengan adanya tafsir ini meluruskan kebenaran yang disalahartikan sehingga menimbulkan kepincangan dalam berdo'a sebab adab dalam berdo'a perlu adab. Dalam agama Islam itu Agama yang paling sempurna dan Rasulullah ﷺ mencontohkan dengan detail lewat hadits-hadits yang dinukil dari kebiasaan Rasulullah ﷺ dari bangun tidur hingga terbangun lagi.

Bagian pembukaan, terkait seluk beluk turunnya surat al-Fatihah dan menjelaskan bahwa tafsir ini tidak memperbicangkan perselisihan pendapat semata, hanya menerangkan mana yang dekat kepada yang benar dan dapat diterima oleh akal masyarakat untuk orang-orang yang sering mempergunakan pendapat dan rasionya. Beliau mengutip dari aspek bahasa dan ushul-ushlub bahasa Arab

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

1. Dengan nama Allah, yang Maha Pengasih, Maha Penyayang,

Pada bagian pertama E. Abdullah mencantumkan tentang banyaknya huruf dalam suatu ayat dan surat. Jumlah huruf, ayat hingga jumlah lafadz Basmallah dalam al-Qur'an. Seluruh surat dalam al-Qur'an memiliki lafadz Basmallah kecuali surat al-Bara'ah yang populernya disebut Surat At-Taubah, namun dalam surat surat an-Naml terdapat taukid lafadz Basmallah

Lafadz (Bismillahirrahmanirrahim) yakni dipermulaan dan pada ayat 30. Maka jumlah seluruhnya tetap 114. Seperti yang sudah dijelaskan pada latar belakang masalah tulisan ini.

Menjelaskan dengan menggunakan ushul nahwiyyah seperti dalam kata bismi yang terdapat lil-malakutiyyah yaitu abstrak, nama yang mengandung tenaga dan kekuatan yang bertujuan dengan menjelaskan kesalahan yang disengaja dalam kata ismun yang memakai kata "hamzah" dan dalam al-Qur'an hamzahnya dibuang dengan tidak ditulis. Dan dibaca bismi. Dan riwayat tentang kedudukan bismillah dalam al-Qur'an.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ٢

2. Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam,

Bagian kedua ayat kedua, E. Abdullah membagi bagian (bab) pada beberapa bagian terkait kedudukan Basmallah dalam shalat :

1. Bismillah di awal surat al-Fatihah tidak dibaca baik keras (jahr) atau sembunyi-sembunyi (sīr).

2. Bismillah di awal al-Fatihah dibaca, dengan bacaan nyaring (Jahr)

3. Bismillah di awal al-Fatihah dibaca, dengan bacaan sīr

الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ٣

3. Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang,

Pada bagian ketiga ayat ketiga, Kata al-Hamdu selalu dihubungkan dengan kata "lillahi", "Lam lil ikhtishah" = artinya lam yang mengkhususkan". Lillahi di sini artinya khusus kepunyaan Allah. Bukan lam yang berarti memiliki.

Allahamdu lillahi berarti segala puji khusus bagi Allah ﷻ selain Allah ﷻ tidak akan pernah tercipta segala hal yang ada. Maka, dengan begitu iman tentang sesuatu yang Allah ﷻ ciptakan menjadi langkah langkah menuju puncak keimanan.

اللَّهُمَّ رَحْمَتَكَ أَرْجُوا لَا تَكُنْ لِي إِلَى نَفْسِي طَرْفَةً عَيْنٍ وَأَصْلِحْ شَأْنِي كُلَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ

ح.ر.ابو داود : ٥٠٩٠

Artinya : "Ya Allah! Rahmatmu yang aku harapkan, (karena itu) janganlah Engkau menyerahkan diriku kepadaku walau sekejap mata. Dan semoga Engkau memberikan kemashlahatan untuk diriku dalam segala keadaanku seluruhnya. Tidak ada Tuhan melainkan Engkau." (H.R.Abu Dawud).

Pada bagian ketiga ayat tiga, E. Abdullah

1. Al-Mahmudu fi ilahiyati.

Allah Maha terpuji, tentang uluhiyyah dalam cara mengatur segala tatacara ibadah sebagai perlambang syukur.

2. Al-Mahmudu fi Rububiyyati.

Allah Maha terpuji tentang ketuhanannya, dalmpenciptaan seluruh alam dengan sempurna sehingga ilmu yang dapat darinya diambil sebanyak mungkin kemanfaatnya oleh hamba-hamba-Nya.

3. Al-Mahmudu fi Rahmitihi (Abdullah 1990:24-25).

Allah Maha terpuji dalam memberi rahmatnya kepada seluruh alam. Dengan alhamdulillahilillahil `alamin akan mewujudkan ilmuwan yang pandai bersyukur kepada Allah ﷻ ahli taat dan berbakti kepada Allah ﷻ.

Alhamdulillah bukan sekedar berita (khabariyyah) namun, mengandung insya'iyah yang menuntut agar direalisasikan dan dinyatakan, karena ucapan alhamdulillah adalah ucapan orang yang meneliti, menikmati segala karunia Allah ﷻ maka muncullah ucapan alhamdulillah.

Namun di era saat ini hanya sebatas omong kosong belaka, hanya copy paste ucapan alhamdulillah tanpa memaknai kandungan dalam rasa syukurnya.

Menurut KH.M. Anwar Manshur “syukur niku, atine ngerti, tutuki muni saronu alhamdulillah, anggotane nglakoni tandang ibadah.” Berarti “Syukur itu, hati memahami, mulut berkata alhamdulillah, dan badan beramal dengan melakukan ibadah.”

الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ۃ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ۄ

4. Pemilik hari pembalasan

Pada bagian empat ayat keempat, E. Abdullah membahas terkait kata māliki مالك yang berarti mempunyai sedangkan malik ملك berarti yang menguasai. Keduanya boleh dibaca, sebab cocok dengan ayat rabbil `ālamīn. Dalam ayat ini dijelaskan dengan semantik bahasa Arab yaitu lafadz musytarak yaitu satu kata yang memiliki arti banyak. Di antaranya :

Diin, seperti dalam Qs. Al-Bayyinah ayat 5 : “Mukhlisīna ahuddīn” berarti mereka taat kepadanya dengan segala keikhlasan.

Agama, seperti dalam Qs. Ali-Imran “Innad dīna indallāhil islām” berarti sesungguhnya agama yang diridhoi Allah ﷻ itu adalah agama Islam.

An-Nasihatu, seperti sabda Nabi ﷺ “Ad-dīnun Nashihatu” berarti agama itu nasihat.

Mu`amalah (pergaulan), “Ad-Dīnu Al-Mu`amalahū” berarti agama itu adalah pergaulan.

Pembalasan, māliki yaumiddīn berarti hari pembalasan.

Hari Pembalasan memiliki persamaan nama (sinonim/mutaradif) di antaranya :

1. Yaumu- Qiyamah = Hari Kiamat
2. Yaumul-Hasrati = Hari Penyesalan
3. Yaumul-Nadamah = Hari penyesalan
4. Yaumul-Muhasabah = Hari Perhitungan
5. Yaumuz-Zalzalāh = Hari kegoncangan
6. Yaumush-Shā`iqah = Hari teriakan yang sangat keras
7. YaumulWaqi`ah = Hari Kejatuhan
8. Yaumu- Qari`ah = Hari Keributan
9. Yaumul-Ghāsiyyah = Hari Pingsan
10. Yaumur-Rajifah = Hari Lindu (Gempa Besar)
11. Yaumul-Haqqah = Hari Kepastian
12. Yaumut-Thammah = Hari Kesulitan

13. Yaumut-Thalāq = Hari Pertemuan
14. Yaumut-Tanād = Hari Panggilan
15. Yaumul-Jazā = Hari Pembalasan
16. Yaumul-Wa`id = Hari Ancaman
17. Yaumul-`Ardl = Hari Pertunjukan
18. Yaumul-Wazni = Hari Pertimbangan
19. Yaumul-Fashli = Hari Keputusan
20. Yaumul-Jam`i = Hari Kumpulan
21. Yaumul-Batsi = Hari Kebangkitan
22. Yaumul-Khizyi = Hari Kehinaan
23. Yaumul-`Asir = Hari Sulit
24. Yaumud-Dīn = Hari Pembalasan
25. Yaumun-Nusyūr = Hari Kebangkitan
26. Yaumul-Khulūd = Hari Kekal
27. Yaumul lā Raiba Fīhi = Hari yang tidak ada keraguan
28. Yaum Lā Tajzī Nafsun `an Nafsin Syaiān = Hari di mana tidak dibalas seorang diri dari yang lain.
29. Hari ditunjukkan kepadanya segala penglihatan
30. Yaumu Yafirrul Mar`u min `Akhīhi = wa ummihii wa abiihi washaahibatihii wa baniihii
31. Yaumu Lā yanfa`u Mālun walā Banūn illā Man atā `ilāha bi qalbin salīm .
إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ۝
5. Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan,

Pada bagian kelima ayat lima, E. Abdullah menjelaskan tashrif wazan Ihdina dan membagi kata Huudan (Hidayah) menjadi beberapa bagian :

1. Hidayatul-Wijdān (Hidayah Tabi`at)
2. Hidayatul-Hawās dan Masyā`ir (Rasa dan Perasaan)
3. Hidayatu- Aqal (pikiran)
4. Hidayatud-Dīn (Hidayah Agama)
5. Hidayatud-Dilālāh (mendapat petunjuk karena dalil-dalil)
6. Hidayatut-Taufiq (Hidayah yang serasi dan seirama)

٦ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

6. Tunjukillah kami jalan yang lurus,

Pada bagian enam ayat keenam, E. Abdullah menjelaskan tashrif wazan nikmat dari wazan ma'ima – yan'aimu/ yan`umu- ni`matan. Terdapat pada

ayat 6 halaman 37. Dan beliau mengutip komentar Syekh Muhammad Abduh kata adh-Dhāllun terbagi 3, yaitu :

1. Orang tidak sampai kepadanya ajakan risalah Islam, sehingga buta petunjuk (hidayah) yakni bermaksud baik naun sesat di jalan.

2. Orang yang sampai kepadanya dakwah namun buta ian dan apa yang diterima tidak sampai ke dalam lubuk hatinya.

3. Orang yang menerima dakwah dan seruan dengan penuh keyakinan namun tidak meneliti segala apa yang diterimanya (taqlid). Baik buruknya tidak dihiraukannya dan disamaratakan. Akhirnya selalu salah jalan dan tidak sampai kepada tujuan.

Seperti yang dijelaskan dalam jurnal tentang taqlid. Tentang larangan bersikap belum mengetahui seutuhnya dalam mempraktikkan Islam sebelum menemukan perintah secara tekstual, E. Abdurrahman telah menafsirkan Qs. 49 : 6 yang memerintahkan untuk mengklarifikasi dan memeriksa kembali suatu berita. Dia menunjuk komentarnya ke dalam larangan taqlid. Istilah itu yang digunakan ilmu fiqih untuk menerima hukum tanpa kritik dan fatwa teologis tentang seorang ulama.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُ قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصِحُّوا عَلَىٰ مَا فَعَضَلْتُمْ نَدِيمِينَ ٦

٧ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

7. (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.

Pada bagian ketujuh terkait lafadz āmīn dan bacaannya ketika shalat, āmīn yang termasuk wazan tashrif isim fi'il yakni istajib berarti perkenankanlah (permohonkanlah) dalam kitab al-Maraghi. Dan penempatan serta waktu membaca aamiin..

4.2.1 Sumber Tafsir

Ditinjau dari sisi sumber tafsir al-Fatihah E.Abdullah lebih cenderung menggunakan sumber tafsir riwayat. Hal ini terbukti dengan banyaknya ayat-ayat al-Qur'an dan riwayat-riwayat yang E.Abdullah kutip saat menafsirkan surat al-Fatihah. Berdasarkan perhitungan, terdapat 8 ayat al-Qur'an dan 23 riwayat dalam tafsir al-Fatihah E.Abdullah.

Secara rinci ayat-ayat tersebut adalah :

1. Q.s. Al-Mudatsir 74 : 30
2. Q.s. Al-An'am : 1
3. Q.s. Thaha : 6
4. Q.s. Al-Qashash :78
5. Q.s.Al-An'am : 6
6. Q.s. Al-Mujadilah 58:5
7. Q.s. Al-Ankabut 45: 29
8. Q.s. An-Nisa' 4:69

Secara rinci Riwayat –riwayat tersebut adalah :

1. Al-Manar I : 40
2. Al-Qurtuby I : 98
3. H.R. Al_Bukhari I: 130, At-Tirmidzi 246, Ahmad 3: 186 Fathul Bari
4. Nailul Authar 2 :206
5. Nailul Authar 2 :209
6. H.R.Hakim. H.R. Ahmad An-Nasa'i sanadnya 'ala syarthis shabih
7. H.R. Al-Baihaqi 2: 46
8. H. R. Ibnu Majah, Al_Adzkar 284
9. H. R. Muslim : 1-897
10. H. R. Tirmidzi : 3457
11. Ibnu Sunni - Al-Adzkar :28
12. H. R. Abu Dawud
13. Ibnu Taimiyyah
14. H.R. At-Tirmidzi :3371
15. Al-Manar 1:62
16. Abu. Mashur, Adb-Dailami, Ihya 1:39
17. H. R. Ahmad 2:62 H. R Abu Dawud :1511
18. H. R. Muslim : 25
19. Al-Qurthubi 1:130
20. H.R. Muslim
21. Muttafaq alaihi : 851
22. H. R. Abu Dawud : 993
23. H. R. Ad-Daruquthi 1 : 335

4.2.2. karakteristik tafsir K.H E. Abdullah

a. Penafsiran surat Al-Fatihah Ayat dengan Ayat.

1. Penafsiran surat Al-Fatihah ayat 3 dengan Q.s. Al-Mudatsir ayat 30.

عَلَيْهَا تِسْعَةَ عَشَرَ

Terjemah : "Dan di atasnya ada sembilan belas (malaikat penjaga)." Al- Mudatsir (74) : 30.

2. Penafsiran surat Al-Fatihah ayat 3 dengan Ayat Q.s. Al-An'am : 1

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَجَعَلَ
الظُّلُمَاتِ وَالنُّورَ ثُمَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ ۝

Terjemah : "Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi, dan menjadikan gelap dan terang, namun demikian orang-orang kafir masih mempersekutukan Tuhan mereka dengan sesuatu."

3. Penafsiran surat Al-Fatihah ayat 3 dengan Ayat Q.s. Thaha : 6

لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَمَا
تَحْتَ الثَّرَى ۝

Terjemah : "Milik-Nyalah apa yang ada di langit, apa yang ada di bumi, apa yang ada di antara keduanya, dan apa yang ada di bawah tanah."

4. Penafsiran surat Al-Fatihah ayat 3 dengan Q.s. Al-Qashash :78

فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسُ بَارِعَةً قَالَ هَذَا رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا
. أَقَلَّتْ قَالَ يَقَوْمِ إِنِّي بَرِيءٌ مِمَّا تُشْرِكُونَ

Terjemah : "Kemudian ketika dia melihat matahari terbit, dia berkata, "Inilah Tuhanku, ini lebih besar." Tetapi ketika matahari terbenam, dia berkata, "Wahai kaumku! Sungguh, aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan."

5. Penafsiran surat Al-Fatihah ayat 4 dengan Q.s. Al-An'am : 6

أَلَمْ يَرَوْا كَمْ أَهْلَكْنَا مِنْ قَبْلِهِمْ مِنْ قَرْنٍ مَكَّنَّهِمْ فِي
الْأَرْضِ مَا لَمْ نُمَكِّنْ لَكُمْ وَأَرْسَلْنَا السَّمَاءَ عَلَيْهِمْ مِدْرَارًا
وَجَعَلْنَا الْأَنْهَارَ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمْ فَأَهْلَكْنَاهُمْ بِذُنُوبِهِمْ
وَأَنْشَأْنَا مِنْ بَعْدِهِمْ قَرْنًا آخَرِينَ

Terjemah : "Tidakkah mereka memperhatikan berapa banyak generasi sebelum mereka yang telah Kami binasakan, padahal (generasi itu) telah Kami teguhkan kedudukannya di bumi, yaitu keteguhan yang belum pernah Kami berikan kepadamu. Kami curahkan hujan yang lebat untuk mereka dan Kami jadikan sungai-sungai mengalir di bawah mereka, kemudian Kami binasakan mereka karena dosa-dosa mereka sendiri, dan Kami ciptakan generasi yang lain setelah generasi mereka."

6. Penafsiran surat Al-Fatihah ayat 5 dengan Q.s. Al-Mujadilah 58:5

إِنَّ الَّذِينَ يُحَادُّونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ كُنْتُمْ كَمَا كُنتَ الَّذِينَ
مِنْ قَبْلِهِمْ وَقَدْ أَنْزَلْنَا آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ وَلَكُفِّرِينَ عَذَابٍ مَهِينٍ

Terjemah : "Sesungguhnya orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya pasti mendapat kehinaan sebagaimana kehinaan yang telah didapat oleh orang-orang sebelum mereka. Dan sungguh, Kami telah menurunkan bukti-bukti yang nyata. Dan bagi orang-orang yang mengingkarinya akan mendapat azab yang menghinakan."

7. Penafsiran surat Al-Fatihah ayat 5 dengan Q.s. Al-Ankabut 45: 29

مَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ اللَّهِ فَإِنَّ أَجَلَ اللَّهِ لَآتٍ وَهُوَ السَّمِيعُ
الْعَلِيمُ

Terjemah : "Barangsiapa mengharap pertemuan dengan Allah, maka sesungguhnya waktu (yang dijanjikan) Allah pasti datang. Dan Dia Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui."

8. Penafsiran surat Al-Fatihah ayat 6 dengan Q.s. An-Nisa' 4:69

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يُزَكُّونَ أَنْفُسَهُمْ بَلِ اللَّهُ يُزَكِّي مَنْ
يَشَاءُ وَلَا يَظْلُمُونَ فِتْنًا

Terjemah : "Tidakkah engkau memperhatikan orang-orang yang menganggap dirinya suci (orang Yahudi dan Nasrani)? Sebenarnya Allah menyucikan siapa yang Dia kehendaki dan mereka tidak dizalimi sedikit pun."

b. Penafsiran surat Al-Fatihah Ayat dengan Riwayat.

1. Riwayat Ad-Daruquthni

Riwayat ini dikutip E. Abdullah dalam ayat pertama terkait kedudukan Bismillah termasuk surat al-Fatihah, namun riwayatnya mauquf (Nabi ﷺ) seorang imam yang membaca bismillah dan ditegur lalu menjawab "Saya membaca al-Fatihah yang ada di dalam al-Qur'an. Berdasarkan riwayat tersebut E. Abdullah menyampaikan bahwa Basmallah termasuk al-Fatihah.

الْقُرْآنُ إِمَامًا وَقُدُوتًا فَأَقْبِتْنَا حُةً بِهِدِهِ الْكَلِمَةَ. أَرْشَادًا لَنَا بَأَن نَفْتَحَ بِاسْمِهِ مِنَ أَسْمَاءِ اللَّهِ تَعَالَى. المنار ١ : ٤٠

Terjemah : " Al-Qur'an itu adalah Imam serta tempat kita tunduk kepadanya : Maka kemuliannya dengan kalimah ini merupakan suatu petunjuk bagi kita agar kita selalu memulai tiap-tiap perbuatan dengan nama dari nama-nama Allah Yang Maha Luhur." Al-Manar I : 40

2. Riwayat Abu Hurairah

Riwayat Abu Hurairah berkaitan dengan riwayat sebelumnya terkait kedudukan Bismillah dalam Al-Fatihah. Bahwa Bismillahirrahmanirrahim termasuk kepada Al-Fatihah.

كُلُّ أَمْرٍ ذِي بَالٍ لَا يُبْدَأُ بِبِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ -عبد القادر الرهاوي

Terjemah : "Tiap-tiap urusan yang mulia yang tidak dimulai dengan Bismillahirrahmanirrahim adalah (urusan itu) putus" (tidak ada berkahnya). (H.R. Abdul Qadir Ar-Rowahy dari Abi Hurairah).

3. Para 'Ulama menyatakan dalam kitab Al-Qurtuby

Riwayat ini dikutip E. Abdullah masih bersambung dengan riwayat sebelumnya terkait kedudukan dan karakteristik dalam ayat pertama bahwa pengertian dan makna bismillah ditulis dengan kata ismun dengan memakai hamzah, dalam al-Qur'an hamzahnya dibuang dengan sengaja. Karena ismun di sini lil-malakutiyah (abstrak yang mengandung tenaga dan kekuatan), dan memiliki makna yang berbeda.

بَدَأْتُ بِعَوْنِ اللَّهِ وَتَوْفِيقِهِ وَبَرَكَاتِهِ - القرطبي

Terjemah : "Aku memulai dengan pertolongan Allah, taufiqnya dan berkahnya." (Al-Qurtuby I:98)

4. Riwayat Annas r.a.(Abdullah 1990:279).

Riwayat Annas r.a ini dikutip E.Abdullah dalam ayat kedua surat al-Fatihah terkait kedudukan basmallah tidak dibaca dalam shalat

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَوْضَهُ . قَالَ، صَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيِّ. ص. وَ أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعَثْمَانَ فَلَمْ أَسْمَعْ أَحَدًا مِنْهُمْ يَقْرَأُ -بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ -احمد، مسلم: ٢٧٩

Terjemah : Annas r.a berkata : "Aku pernah shalat dengan Rasulullah ﷺ Abu Bakar, Umar Dan Utsman. Aku tidak pernah mendengar seorangpun di antara mereka membaca Bismillahirrahmanirrahim

5. Riwayat Annas r.a.

Riwayat Annas r.a. ini bersambung dengan riwayat sebelumnya terkait shalat bersama Rasulullah ﷺ dimulai dengan membaca Alhamdu lillahirabbil aalamīn.(Abdullah 1990:15).

صَلَّيْتُ خَلْفَ النَّبِيِّ.ص. وَأَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعَثْمَانَ وَكَانَ يَسْتَفْتِحُونَ بِالْحَمْدِ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ لَا يَذْكُرُونَ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ فِي أَوَّلِ قِرَاءَةٍ وَلَا فِي آخِرِهَا -البخاري ١:١٣٦، الترمذي : ٢٤٦، احمد ١:١٨٦ الفتح الباري

Terjemah :

"Dari Annas r.a pula : " Aku pernah shalat di belakang Rasulullah ﷺ, Abu Bakar, Umar dan Utsman. Mereka itu memulai dengan Alhamdu lillahi rabbil 'alamīn. Mereka tidak membaca Bismillahirrahmānirrahīm (baik) pada permulaan maupun pada akhirnya. (Riwayat Annas r.a. tentang shalat di belakang Rasulullah ﷺ dan tidak pernah memulai bacaan Bismillahirrahmānirrahīm." (Al-Bukhari 2006, juz I:130).

ولعبد الله بن احمد في مسند ابيه عن شعيبه عن قتادة عن انس قال: صليت خلف رسول الله. ص. وخلف ابي بكر وعمر وعثمان فلم يكونوا يستفتحون القراءة -بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ -نيل ٢:٢٠٦

Terjemah : Dari Abdillah bin Ahmad di dalam Musnad ayahnya, dari Sudah, dari Qatadah, dari Anas r.a ia berkata : "Aku pernah shalat di belakang Rasulullah SAW., Abu Bakar, Umar dan Utsman, mereka tidak pernah memulai bacaan Bismillahirrahmānirrahīm. "

6. Riwayat An-Nasa'i pernah shalat bersama Rasulullah ﷺ dan tidak terdengar bacaan Bismillahirrahmānirrahīm.

وللنَّسَائِي عَنْ مَنْصُورِ بْنِ زَادَانَ عَنْ أَنَسِ قَالَ صَلَّى بِنَا رَسُولِ اللَّهِ. ص. فَلَمْ يَسْمَعْنَا قِرَاءَةَ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ وَ صَلَّى بِنَا أَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ فَلَمْ يَسْمَعْنَا مِنْهَا - نِيل - ٢٠٩ : ٢-

Terjemah : Dari Imam Nasa'i dari Manshur bin Zadan dari Anas r.a. ia berkata : Rasulullah ﷺ. Pernah shalat dengan kami tidaklah terdengar oleh kami bacaan *Bismillahirrahmānirrahīm*. "

7. Riwayat Annas r.a tentang mendengar Rasulullah ﷺ menjahrkan *Bismillahirrahmānirrahīm*.

عَنْ أَنَسٍ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ. ص. يَجْهَرُ بِبِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ - أَخْرَجَهُ حَاكِمٌ وَقَالَ رَوَاهُ كُلُّهُمْ ثِقَاتٌ - وَأَقْرَهُ الْحَافِظُ الذَّهَبِيُّ - نِيل - ٢٠٢٠ :

Terjemah : Diterima dari Anas r.a. "Aku mendengar Rasulullah SAW. Menjaharkan *Bismillahirrahmānirrahīm*. "(H.R.Hakim). Diterangkan bahwa riwayatnya kuat dan diakui oleh adz-dzahabi

8. Riwayat Annas r.a. tentang shalat bersama Rasulullah ﷺ Abu Bakar, Umar dan Utsman dengan tidak menjahrkan *Bismillahirrahmānirrahīm*. (Abdullah 1990:14).

صَلَّيْتُ خَلْفَ النَّبِيِّ. ص. أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرُ وَعِثْمَانُ فَكَانُوا لَا يَجْهَرُونَ بِبِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ - أَحْمَدٌ - وَلِلنَّسَائِي بَاءَسْنَادِهِ عَلَى شَرْطِ الصَّحِيحِ -

Terjemah : Anas berkata "Aku pernah shalat di belakang Rasulullah ﷺ, Abu Bakar, Umar dan Utsman, mereka tidak menjahrkan (mengeraskan) *Bismillahirrahmānirrahīm*. " H.R. Ahmad, An-Nasa'i sanadnya 'ala syarthis shabih).

9. Riwayat Nu'aim bin Mujmir shalat di belakang Abu Hurairah r.a. dan membaca *Bismillahirrahmānirrahīm* (Abdullah 1990:15-16).

قَالَ نَعِيمُ بْنُ مَجْمَرٍ صَلَّيْتُ وَرَاءَ أَبِي هُرَيْرَةَ فَقَرَأَ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ قَدْ تَمَّ قِرَاءَةُ بَاءَمِّ الْقُرْآنِ وَ فِيهِ يَقُولُ - إِذَا

سَلَّمَ - وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ أَنِّي أَشِيهَكُمْ صَلَاةَ رَسُولِ اللَّهِ. ص. ر. الْبَيْهَقِيُّ ٢:٤٦ -

Terjemah : Nu'aim bin Mujmir berkata "Aku telah shalat di belakang Abu Hurairah r.a. ia membaca *Bismillahirrahmānirrahīm*, kemudian ia membaca Ummul-Qur'an (fatihah) dan pada waktu itu ia berkata setelah ia salam - Sesungguhnya aku ini yang paling mirip dengan shalatnya Rasulullah ﷺ. "

10. Riwayat Abu Hurairah r.a. tentang Rasulullah ﷺ membaca Alhamdu, bacalah *Bismillahirrahmānirrahīm*.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ عَنْهُ. عِنْدَ الدَّارِقُطَنِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ. ص. إِذَا قَرَأْتُمْ الْحَمْدَ لَهُ فَاقْرَأُوا بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ فَإِنَّهَا أَمُّ الْقُرْآنِ وَ أَمُّ الْكِتَابِ وَالسَّبْعُ الْمَثَانِي وَ بِسْمِ اللَّهِ أَحَدُهَا - ح - ر - الدَّارِقُطَنِيُّ

Terjemah : Dari Abi Hurairah r.a. berkata : Rasulullah ﷺ. Bersabda : "Apabila kamu membaca Alhamdu, bacalah *Bismillahirrahmānirrahīm*. Sesungguhnya dia itu Ummul-Qur'an, Ummul-Kitab dan Sab'ul matsāni (tujuh ayat yang dibacanya berulang-ulang) dan Bismillah itu salah satu dari ayatnya. "

11. Riwayat dari Qatadah, Anas ditanya bacaan Rasulullah ﷺ

وَ عَنْ قَاتِدَةَ قَا أَبِي سُؤْلِ أَنَسٍ كَيْفَ كَانَتْ مَدًّا ثُمَّ قَرَأَ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ يَمُدُّ بِسْمِ اللَّهِ وَ يَمُدُّ الرَّحْمَنَ وَ - يَمُدُّ الرَّحِيمِ - الْبُخَارِيُّ ٦:١٩٥، الترمذی ١٧-٢

Terjemah : Dari Qatadah, pernah Anas ditanya: "Bagaimana bacaan Rasulullah ﷺ ? Jawab Anas : " Rasulullah ﷺ membaca bacaan dalam shalat selalu lambat, kemudian membaca *Bismillahirrahmānirrahīm*, lambat ketika membaca bismillah demikian pula ketika membaca ar-rahman dan ar-rahīm. "

12. Riwayat dari Abdullah bin Mughaffal tentang seseorang yang majhul (tidak dikenal), hadits ini disebut tidak shahih, dla'if dan hasan.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُغَفَّلٍ قَالَ، سَمِعْتُ أَبِي وَ أَنَا أَقُولُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، فَقَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي وَالْحَدِيثُ قَالَ، وَلَمْ أَرْمِنَا صَحَابِ، رَسُولِ اللَّهِ. ص. رَجُلًا كَانَ أَبْيَضَ إِلَيْهِ جَدَّتًا فِي الْإِسْلَامِ مِنْهُ إِنِّي صَلَّيْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ. ص. وَ مَعَ

أَبِي بَكْرٍ وَمَعَ عُمَرَو مَعَ عُثْمَانَ فَلَمْ أَسْمَعْ أَحَدًا مِنْهُمْ يَقُولُ بِهَا فَلَا تَقْلَهَا إِذَا أَنْتَ قَرَأْتَ فَقُلْ الْحَمْدُ لَهُ-ح.ر. الخمسة إلا أبو داود

Terjemah : Abdullah bin Mughaffal telah berkata : Telah memberitahukan Ayahku kepadaku dikala aku membaca Bismillahirrahmānirrahīm, Ayahku berkata : "Wahai anakku!, Hati-hatilah terhadap perbuatan yang baru (bid'ah)." Ia berkata : "Aku belum pernah melihat seorang pun dari sahabat-sahabat Rasulullah ﷺ yang tidak membenci kepada bid'ah itu dalam Islam. Aku telah shalat bersama Rasulullah ﷺ, Abu Bakat, Umar dan Utsman, aku tidak pernah di antara mereka membaca Bismillahirrahmānirrahīm, jangan (coba-coba) kau membacanya. Jika kau membaca (Fatihah), bacalah Alhamdulillah rabbil 'ālamīn."

13. Riwayat dari Ummu Salamah tentang Cara Rasulullah ﷺ membaca Al-Fatihah.

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ أَنَّهَا سُؤِلَتْ عَنْ قِرَاءَةِ.ص. فَقَالَتْ، كَانَ يُقَطِّعُ قِرَاءَتَهُ آيَةً: بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَمْدُ لَهُ رَبِّ الْعَالَمِينَ، الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ-احمد ٣: ١٨٨، الفتح الرباني .

Terjemah : Dari Ummu Salamah sesungguhnya ia pernah ditanya tentang bacaan Rasulullah ﷺ Ummu Salamah menjawab : Rasulullah ﷺ membacanya dipotong-potong selamat demi seayat. Bismillahirrahmānirrahīm-Alhamdulillah rabbil 'ālamīn-mālikiyaumiddīn.

14. Riwayat tentang Do'a ketika Rasulullah ﷺ melihat atau mendengar sesuatu yang indah atau menarik : (Al-Adzkar : 284)

الحمد لله الذي بنعمته تعمل الصالحات ح-رابن-ماجح، الاذكار : ٢٨٤

Terjemah : Segala puji bagi Allah, dengan nikmatnya menyempurnakan segala perbuatan yang shalih (H.R. Ibnu Majah,).

15. Riwayat tentang Do'a setelah bangun tidur :

الحمد لله الذي احبان بعدما اماتنا و اليه التَّشور : ١٨٩٧-

Terjemah : Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan kami setelah mematikan kami (tidur) dan kepadanya tempat kembali.

16. Riwayat tentang do'a sesudah makan (Al-Qusyairi 1991:897).

الحمد لله الذي اطعمنا وسقنا و جعلنا مسلمين : ٣٤٥٧-

Terjemah : Segala puji bagi Allah yang telah memberi makan kepada kami, memberi minum dan telah menjadikan kami dari golongan Muslimiin.

17. Riwayat tentang ledzatnya (nikmatnya) iman (Ibnu Sunni-Al-Adzkar :28).

الحمد لله الذي اذافني لذته وابقى في قوته ودفعتني اذاه-ابن سني الا ذكار : ٢٨-

Terjemah : segala puji bagi Allah yang telah memberikan rasa nikmatnya bagiku, menahan vitaminnya dan menghilangkan bagiku segala madharatnya.

18. Riwayat Abu Dawud tentang segala aspek kehidupan tidak terlepas dari pengawasan dan pengurusan Allah ﷻ. (Abu Dawud).

اللَّهُمَّ ارْحَمْتِكَ أَرْجُوا لَا تَكْلِبْنِي إِلَى نَفْسِي طَرْفَةَ عَيْنٍ وَأَصْلِحْ لِي شَأْنِي كُلَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ -ح. ر. ابو دا: ٥٠٩٠ -

Terjemah : "Ya Allah! Rahmatmu yang aku harapkan, (karena itu) janganlah Engkau menyerahkan diriku kepadaku walau sekejap mata. Dan semoga Engkau memberikan kemashlahatan untuk diriku dalam segala keadaanku seluruhnya. Tidak ada Tuhan melainkan Engkau."

19. Dari Ibnu Taimiyyah tentang Ibadah (Ibnu Taimiyyah).

الْعِبَادَةُ إِسْمٌ جَامِعٌ لِكُلِّ مَا يُجِبُّهُ اللَّهُ وَيَرْضَاهُ مِنَ الْأَقْوَالِ وَالْأَفْعَالِ طَيِّبَةٍ وَالطَّاهِرَةِ - ابن تيمية

Terjemah : "Ibadah itu ialah sesuatu yang meliputi bagi segala yang disukai dan diridhoi Allah dari tiap-tiap ucapan dan perbuatan baik yang tersembunyi maupun yang nyata."

20. Riwayat dari At-Tirmidzi tentang Do'a dan Ibadah.

الدُّعَاءُ مَحُ الْعِبَادَةِ - ح. ر. الترمذي : ٣٣٧١

Artinya : "Sesungguhnya Do'a itu adalah jiwanya Ibadah."

21. Al-Manar tentang Hidayah.

الْهِدَايَةُ : الدِّلَالَةُ يُلْطَفُ عَلَى مَا يُوصَلُ إِلَى الْمَطْلُوبِ
-المنار ١: ٦٢-

Terjemah: "Hidayat itu ialah dilalah-dilalah (keterangan-keterangan) yang disertai lemah lembut, yang menyampaikan kepada yang diharapkan."

مَنْ أَرَادَ عِلْمًا وَلَمْ يَرُدِّدْ مِنَ اللَّهِ إِلَّا بَعْدًا - ح. ر. - الد
- يلبي، احيا ١: ٥٩

Terjemah : "Barang siapa yang bertambah ilmunya tetapi tidak bertambah hidayah-Nya, akan tambah jauh dari rahmat Allah." (Abu Manshur, Ad-Dailami, Ihya I :59).

22. Tentang Do'a setelah shalat Fardhu : (Ahmad 2 : 62).

اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ وَمِنْكَ السَّلَامُ تَبَارَكَ يَا ذَا الْجَلَالِ
- وَالْإِكْرَامِ. - ح. ر. احمد ٢: ٦٢

Terjemah : "Ya Allah! Engkaulah tempat (sumbernya) keselamatan, dan dari Engkau pulalah datangnya keselamatan, dan keluhuran".

23. Riwayat Ahmad tentang keselamatan dunia dan ilmu.

ذَاقَ طَعْمَ الْإِيمَانِ مَنْ رَضِيَ بِاللَّهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ
- دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ رَسُولًا - ح. ر. - مسلم ٢٥:

Terjemah : "Akan dapat dirasakan ledzat nikmatnya iman barang siapa yang ridha bahwa Allah itu sebagai pengurus(nya), Islam sebagai agama(nya) dan Nabi Muhammad ﷺ sebagai Rasul(nya)."

24. Riwayat Muslim tentang ledzatnya iman.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ، إِنَّ اللَّهَ
أَعْطَى أُمَّتِي ثَلَاثًا لَمْ نُعْطَ أَحَدًا قَبْلَهُمْ، السَّلَامُ وَهُوَ تَحِيَّةُ
أَهْلِ الْجَنَّةِ، وَصَفْوَةُ الْمَلَائِكَةِ، وَأَمِينٌ إِلَّا مَا كَانَتْ مُوسَى
- وَهَارُونَ - الْفَرَطْبِيُّ (١) : ١٣٠ -

Terjemah : Dari anas bin Malik berkata : Rasulullah ﷺ telah bersabda : "Sesungguhnya Allah

ﷻ memberikan tiga macam (karunia) yang tidak pernah diberikan kepada siapapun juga dari umat terdahulu, 1) salam ialah penghormatan ahli surga, 2). Barisan Malaikat, 3) aamiin, mulai Nabi Musa dan Harun (Al-Qurtubi I : 130).

25. Riwayat dari Anas r.a. tentang tiga karunia

عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ، ص. إِذَا صَلَّيْتُمْ
خَطْبَتَنَا فَبَيِّنْ لَنَا سُنَّتَنَا وَعَلِّمْنَا صَلَاتَنَا فَقَالَ، إِذَا صَلَّيْتُمْ
فَأَقِيمُوا صُفُوفَكُمْ ثُمَّ لِيَوْمِكُمْ أَحَدُكُمْ فَأَعِدَا كَثِيرَ فَكَبِيرٍ وَهُوَ
فَأَعِدَا قَالَ غَيْرَ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ فِقُولُوا، آمِينَ
- يُجِيبُكُمْ اللَّهُ - ر-مسلم

Terjemah : Dari Abi Musa Al-Asy'ari, sesungguhnya Rasulullah ﷺ pernah khutbah di hadapan kami dan beliau menerangkan hal-hal yang sunat (bukan wajib) kepada kami, mengajar kepada kami tentang shalat, kemudian beliau berkata : "Bila kalian shalat, tegakkan (luruskan) barisan kalian, kemudian jadilah imam salah seorang di antara kalian, bila Imam takbir baru kemudian takbirlah, dan apabila dia (imam) membaca "ghairil maghdūbi 'alaih waladhhdhālīn", bacalah āmin-pasti Allah akan mencintai kalian."

26. Riwayat Muslim tentang Rasulullah ﷺ yang mengajarkan tentang shalat.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ر.ض. أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ، ص. قَالَ إِذَا آمَنَ
الْإِيمَانُ فَأَمِنُوا فَأَمِنْتُمْ مِنْ وَاقِفٍ تَأْمِينُهُ تَأْمِينُ الْمَلَائِكَةِ
عَفَرَ اللَّهُ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ - البخاري فتح ٤٠٨:٢ ، ابو
- داود، النساء، مالك ١: ٢٦٥ ، ابن ماجه ٨٥١ -

Terjemah : Diterima dari Abi Hurairah r.a. sesungguhnya Rasulullah ﷺ telah berkata : "Bila imam membaca āmin hendaklah kalian baca āmin, karena sesungguhnya bila āmin itu berbarengan dengan āmin nya para Malaikat akan diampuni Allah ﷻ dosa-dosa yang dulu dan sekarang."

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ر.ض. قَالَ، كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ، ص. إِذَا تَلَا
غَيْرَ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ قَالَ آمِينَ حَتَّى يَسْمَعُ
- مِنْ يَلِيهِ مِنَ الصَّفِّ الْأَوَّلِ. - ابو داود : ٩٤٣

Terjemah : Dari Abi Hurairah r.a. berkata : Rasulullah ﷺ bila ia membaca Waladhhdhālīn, ia membaca āmin sehingga terdengar oleh yang ada di belakangnya dari syaf yang pertama."

27. Riwayat Muttafaq `Alaih tentang membaca āmin.

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا فَرَغَ مِنْكَ قِرَاءَةَ أَمْرِ الْقُرْآنِ رَفَعَ صَوْتَهُ وَقَالَ آمِينَ - الدار قطنى ١: ٣٣٥

Terjemah : "Rasulullah ﷺ bila ia selesai membaca bacaan Ummul-Qur'an, ia mengeraskan suaranya dengan membaca āmin. " (H.R. Ad-Daruquthni I: 335).

4.2.3 Metodologi Tafsir K.H E. Abdullah

Menggunakan metode tahlili sebagai berikut : Menafsirkan secara runtut mulai dari Ayat 1 surat al-Fatihah sampai ayat 7., Memberikan komentar kebahasaan., Tafsir al-Fatihah karya E.Abdullah lebih cenderung kepada riwayat dan menempuh manhaj ahlus-sunnah wal jama`ah. Sebagai bukti riwayat riwayat yang telah dicantumkan dalam sumber penafsiran

4.2.4 Pendekatan dan Corak Penafsiran

Penulis menemukan beberapa pendekatan penafsiran surat al-fatihah melalui cabang-cabang bahasa Arab di antaranya :

ushul-fiqih tentang do`a, fiqih tentang hukum-hukum membaca dan kedudukan basmallah, terletak pada ayat pertama. musthalahul hadits tentang penelusuran keshahihan hadits, ilmu al-isytiqaq, ilmu lughah, mufrodat, balaghah di antaranya qiyas, perumpamaan, ilmu bayan, khabariyyah, insya'iyah, Sharaf , hal ini dapat dibuktikan pada ayat 1, halaman 10.

فَعَلَا Wazan Mubalaghah. Dari Wazan Fa`lan

رَحِيمٌ Wazan dari fa`il seperti thawilun, Rahimun.

Istatsna-Yastainu terdapat pada ayat 4 halaman 29.

Nikmat dari wazan ma`ima -yan`aimu/yan`umu- ni`matan. Terdapat pada

ayat 6 halaman 37.

Nahwiyyah pembahasan qawu athaf, qasam. Kata berulang (taukid),

Corak tafsir E. Abdullah lebih cenderung menggunakan corak akhlaqi karena beliau lebih memfokuskan kepada akhlaq untuk menyempurnakan perilaku masyarakat. Tentang ibadah yang baik akan menghasilkan akhlaq spiritual yang mulia sesuai dengan tuntunan al-

Qur'an dan tafsir. Menurut teori Ibnu Miskawih tentang pengertian karakter (khuluk) adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan sesuatu melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Tujuannya pendidikan akhlaq adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik sehingga dapat mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sejati dan sempurna.

Karakteristik penafsiran E. Abdullah dengan mengulang dalam bentuk ungkapan yang berbeda dan sedikit meringkas, menyimpulkan atau bisa juga sekadar memberikan pengantar selang pandang dan kesimpulan-kesimpulan tertentu yang bertujuan agar bisa dipahami oleh mustami` secara mudah.

Karakteristik penafsiran E. Abdullah dengan mengulang dalam bentuk ungkapan yang berbeda dan sedikit meringkas, menyimpulkan atau bisa juga sekadar memberikan pengantar selang pandang dan kesimpulan-kesimpulan tertentu yang bertujuan agar bisa dipahami oleh mustami` secara mudah.

الدُّعَاءُ مَحْ الْعِبَادَةِ - ح. ر. الترمذي : ٣٣٧١

Artinya : "Sesungguhnya Do`a itu adalah jiwanya Ibadah." (H.R. At-irmidzi : 3371).

Bahwa, Ibadah itu intinya, dan ruhnya adalah do`a. dan dalam ayat ke 5 yaitu Iyyakana` budu wa iyyaa ka nasta`in. Mengandung arti bahwa tidak akan beribadah kepada siapapun kecuali kepada Allah ﷻ dan iyyaaka nasta`iinu yaitu tidak akan meminta pertolongan kepada siapapun selain Allah ﷻ.

Setiap do`a pasti akan sampai, cara dalam mendo`akan orang yang telah tiada cukup dengan membaca al-Qur'an dan memperbaiki akhlaq sesuai tuntunan al-Qur'an dan sunnah Nabi ﷺ lalu mendo`akannya. (Ustadz Syafiq Riza Basalamah).

Dengan perbuatan-perbuatan baik kita sebagai tanda cinta kepada Rasulullah ﷺ maka perbuatan itu akan menjadi amal jariyyah dan do`a keturunan yang shalih shalihah akan mengantarkan pada kebahagiaan dunia akhirat. Sebab, semua surat yang tercakup dalam al-Qur'an pasti memiliki karakteristik masing-masing namun, hanya sebagai mutiara hikmah dan bukan sebagai pengkhususan yang membuat surat-surat atau do`a do`a lain tidak diamalkan. Setiap surat ataupun do`a do`a memiliki pahala yang sama jika kita membaca segala aspek kehidupan dengan melibatkan do`a maka keberkahan akan terus menyelimuti diri kita.

a. شكر القلب . هو تصور التَّعْمَة

b. شكر اللسان . هو الثناء على على المنعم

c. شكر سائر الجوارح . هو مكأة النعمة بقدر استحقاقه

a. Syukur dengan Hati

b. Syukur dengan lisan

c. Syukur dengan anggota badan, yaitu membalas nikmat sesuai dengan kepatutan (kepentasannya).

Makrifat sifar al-Wahdaniyyah wa al-Fardhiyyah, yaitu makrifat kaum muqarrabīn (yang mendekatkan) yang mencari Allahnya dengan "Pedoman Cinta". Sehingga yang lebih diutamakan adalah ilham dan fadl (limpahan karunia Allah ﷻ), atau ketersingkapan (kasyf) tabir antara Allah ﷻ dengan manusia. Sehingga hati, pikiran dan segala sesuatu jika dilibatkan kepada Allah ﷻ maka kita sebagai manusia tidak akan merasa khawatir, gelisah, trauma, sedih bahagia dll. Sebab segala yang ada dunia ini fana dan hanya sebagai senda gurau semata maka kita akan tenang sebab Allah ﷻ sebaik-baiknya Maha Perencana dan manusia hanya sebatas pembuat rencana.

Pada dasarnya orang yang benar-benar baik dimata Allah ﷻ tidak akan pernah merasa dirinya baik sebab benar dan salah itu adalah suatu keuntungan dan kebaikan tetapi yang sholeh hanya sendirian. Demikian berbuat baik sendirian tidak akan membawa kebahagiaan bagi umat namun hanya untuk dirinya sendiri. Oleh karena itu Salahkan diri sendiri atau mendidik diri sendiri introspeksi diri adalah tugas yang paling utama dan yang kedua atau setelah Tuh mensolehkan orang lain.

Pada dasarnya orang yang benar-benar dirinya shaleh di mata Allah ﷻ tidak akan membiarkan orang lain yang sedang dalam kesesatan dibiarkan begitu saja olehnya

Maka menurut E. Abdullah yang soleh itulah yang tidak akan merasa aman jiwanya jika salehnya shaleh sendirian pun kata ihdina di dalam surat al-Fatihah ini mencakup kewajiban bagi semua orang disebut juga fardhu bukan monopoli seseorang atau apa ya semacam permainan seseorang sehingga jika seseorang yang merasa dirinya shaleh, sholeh baik benar dia tidak akan merasa aman damai dan tenteram hatinya jika melihat kesesatan atau keburukan di depan matanya, maka dari itu jika tidak bisa dengan sikap jika tidak bisa dengan ucapan jika tidak bisa dan benar-benar jika tidak bisa dengan hati atau dengan kekesalan sebab kata ihdina, tunjukilah kami.

Tanpa kita berdoa kepada Allah ﷻ maka manusia tidak akan sampai kepada yang diharapkannya kepada yang ditujunya. Namun, menurut E. Abdullah, bahwa ikhtiar harus sejalan dengan cara kita menuju tujuan hidup kita yaitu Allah ﷻ. Yang membutuhkan sesuatu pun dari hamba-Nya. Dalam surat al-Ankabut ayat tersebut bahwa apa apa yang manusia usahakan yakni untuk dirinya sendiri, sehingga hidupnya lurus di jalan Allah ﷻ jika segalanya melibatkan Allah ﷻ sebab kita hidup di dunia seolah-olah sedang beristirahat dengan berteduh di sebuah pohon yang rindang, lalu membawa bekal dengan amal selama kita hidup di dunia. Sebab itulah Syurga dan Neraka hanya sebagai reword kepada hambaNya yang beriman sedangkan point utamana yaitu bertemu dengan Allah ﷻ sebagai pemilik segalanya. Disitulah letak manisnya seorang hamba Allah ﷻ yang Allah ﷻ cintai. (Qs. Ali-Imran ayat 31-32).

Maka dalam surat al-Fatihah itu sebagai penyucian diri dari kesalahan niat dan dalam mencampuradukkan kebaikan dengan kekejian sedangkan Allah ﷻ. tidak pernah memerintah mencampuradukkan sesuatu baik antara haq dengan yang bathil. Jikalau mau melakukan kesalahan tetaplh kesalahan tidak boleh dengan memakai atau memulai dengan lafadz Bismillah, seolah tidak mau mengakui kesalahan.

Jalan keluar menuju hidup bahagia dunia dan akhirat, luruskan niat dengan bismillah yaitu segala sesuatu libatkan Allah ﷻ agar sesuatu yang kita anggap akan berakhir sia-sia, jika kita melibatkan Allah ﷻ maka segala sesuatunya akan berbuah pahala.

Dan buah terbesar dari memperbaiki akhlaq yaitu manisnya keimanan. Dan surat al-Fatihah sebagai obat dari penyakit hati, yang dibacanya berulang-ulang bahkan menjadi Ummul-Qur'an dalam surat al-Fatihah dan al-Qur'an. Sebab, segala sesuatu jika tidak didawamkan (dikonsistenkan), tidak akan sampai pada tujuan.

Syukur karena Allah ﷻ masih menganugerahkan nikmat iman, Islam dan ihsan sehingga kita dapat hidup dan beribadah lebih dengan jalan mensyukuri nikmat, rezeki dan kebahagiaan dalam menjalani hidup yaitu nikmat iman dan bukti cinta kita kepada Allah ﷻ. sehingga Allah masih menyelamatkan iman kita dengan terus membersihkan hati kita dengan beribadah kepada Allah ﷻ dengan ikhlas dan cinta. Sebab "Do'a is another Level of Love" bahwa do'a adalah manifestasi dari cinta (iman) dan do'a itu tidak dapat dipisahkan sebab jika seorang hamba membutuhkan Allahnya, maka ia akan terus

mengayuh do`anya tanpa lelah, tanpa rasa bosan terus menerus menyebut lafadz Allah ﷻ dalam setiap hembusan nafas bahkan kedipan matanya. Sebab, jika Allah ﷻ sudah mencintai hamba-Nya. Maka Sang Maha Cinta tidak akan pernah mengkhianati cinta-cinta (iman-iman) hamba-Nya yang benar-benar mencintai Allah-Nya. Namun, jika manusia tidak peka akan manifestasi dari Rahmat-Nya dengan memberikan Intuisi atau kepekaan hati. Sehingga apa yang membuat seseorang gundah gulana, sedih, galau ketika di dunia maka hatinya akan menjadi tenang ketika nama Allah ﷻ dilafadzkan lewat lisan dan direalisasikan lewat pendekatan Akhlaq Spiritual yang tanpa lupa melibatkan Allah ﷻ dalam segala aspek kehidupan.

Menurut Iqbal Rafiq dalam dakwahnya bahwa hati itu dibagi menjadi 3 bagian :

1. (قلب سليم) Qalbun Salim yaitu Hati yang Selamat
2. (قلب مريض) Qalbun Mariidh yaitu Hati yang Sakit
3. (قلب ميت) Qalbun Mayyit yaitu Hati yang Mati.

Bahkan Rasulullah ﷺ menyampaikan dalam salah satu hadits bahwa di dalam jasad itu ada mudghoh (hati) yang apabila hati itu baik, maka baik seluruh jasadnya, dan apabila hati itu buruk maka buruklah seluruhnya.

Obat bagi hati yang sedang sakit itu adalah dengan yakni bertaqarrub kepada ﷻ dan memperbanyak membaca al-Qur'an, dan dengan memperbaiki akhlaq spiritual.

Maka berusaha dalam mendidik diri, sebelum berjalan di medan juang dakwah, paksakanlah walau memerlukan proses yang panjang dan berliku, sesuatu yang tergesa-gesa terkadang akan merusak niat awal kita dalam beribadah. Berarti ada yang salah dalam hati kita, apakah hati kita sehat, sakit atau mati na'udzubillah. Maka menurut Iqbal Rafiq bahwa obatnya penyakit hati adalah al-Qur'an.

Habluminallah dan *hablu minannās* nya harus sejalan dengan niat kita. Dan mengikuti serta mendalami makna -makna tersirat dari al-Qur'an dan Hadits agar hidup tetap pada niat dan tujuan yang lurus karena Allah ﷻ sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan sunnah dan menukil hadits atau membaca kitab-kitab tafsir terdahulu ataupun modern dengan tidak melupakan sumber nash-nash yang sampai kepada kita, agar tidak menjadi

orang-orang yang taqlid. Sebab kita diharuskan (ittiba) mengikuti Rasulullah ﷺ dengan tidak (taqlid).

5. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang diuraikan penulis bahwa E. Abdullah di dalam menafsirkan surat al-Fatihah yang mengungkap terkait sumber tafsir, metode tafsir dan corak tafsir E. Abdullah, sebagai berikut:

Sumber penafsiran E. Abdullah menggunakan tafsir bil-ma'tsur yaitu penafsiran ayat dengan ayat, ayat dengan hadits. Adapun sumber kitab yang digunakan Bukhari Muslim, Nailul Athar dan kitab lainnya. namun, tidak menafikan tafsir bid-dirayah.

Metode yang digunakan E. Abdullah di dalam menafsirkan surat al-Fatihah ini beliau menggunakan metode tahlili ialah menjelaskan ayat secara terperinci dan runtut, membahas terkait kebahasaan nahwu, sharaf, baaghah, mushthalahul-hadits, ushul fiqih, fiqih dan lainnya. ini merupakan cabang ilmu yang sangat dibutuhkan sekali ketika hendak menafsirkan.

K.H. E. Abdullah lebih cenderung menggunakan corak akhlaqi karena beliau lebih memokuskan kepada akhlaq untuk menyempurnakan perilaku.

6. Pustaka

- Abu Umar Basyier, 2018, Samudera Al-Fatihah, Surabaya : Shafa Publika, Cet-ke 3.
- Al Ghazali, Imam, 2019, Jawaahirul Qur'an, Jakarta Selatan, PT Qaf Media Kreatifa.
- Al Ghazali, Imam, 2019, Jawaahirul Qur'an, Jakarta Selatan, PT Qaf Media Kreatifa.
- Algaff, Muhammad, Tafsir Populer Al-Fatihah, Bandung: PT. Mizan Pustaka. (E-Book).
- Al-Qur'an Al Furqan.
- Attaki, Hannan, 2008, Meditasi Al Qur'an, Bandung, Ataqie. Cet. 1
- Attaki, Hannan, 2008, Meditasi Al Qur'an, Bandung, Ataqie. Cet. 1
- Drajat, Amroeni, 2017, Ulumul Qur'an Pengantar ilmu-ilmu Al-Qur'an, Depok: KENCANA.
- Drajat, Amroeni, 2017, Ulumul Qur'an Pengantar ilmu-ilmu Al-Qur'an, Depok: KENCANA.

- Drajat, Amroeni, 2017, *Ulumul Qur'an Pengantar ilmu-ilmu Al-Qur'an*, Depok: KENCANA.
- E. Abdullah, 1986, *Pemeliharaan Jenazah*,
- E. Abdullah, 1990, *Isi dan Kandungan Surat Al Fatihah*.
- E. Abdullah, 1990, *Isi dan Kandungan Surat Al Fatihah*. Hlm.46
- E. Abdullah, Iber No. 327. *Dzul Qa'dah 1413/ April Tahun 1995M*
- E. Abdullah, *Mernahkeun Hukum dina Agama*, Bandung : Karya Ihsan.
- E. Abdullah, *Tabligh Tuntunan Praktis*,
- E. Abdullah, *Rasihah Shabar*, 1988, Bandung : c.v. Diponegoro
- Kamus Bahasa Indonesia edisi elektronik. (2008) .Google
- Kamus Bahasa Indonesia edisi elektronik. (2008) .Google
- Manna' Khallil Qathan, 1973, *Mabahits fii uluum Al Qur'an*, Riyadh: Mansyurat al-'Asr al Hadits, Cet-ke 3. E-book
- Manna' Khallil Qathan, 1973, *Mabahits fii uluum Al Qur'an*, Riyadh: Mansyurat al-'Asr al Hadits, Cet-ke 3. E-book
- Mashuri Sirojuddin Iqbal, A.Fudlaili, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Bandung : Angkasa Bandung.2021.
- Muhammad bin Musa Alu Nashr, 2018, *Keagungan Surah Al-Fatihah*, Jakarta Timur : Darus Sunnah Press, Cet,2.
- Muhammad bin Musa Alu Nashr, Nashr, *Keagungan Surah Al-Fatihah*, Jakarta Timur : Darus Sunnah Press, Cet, ke-2.
- Muhammad bin Musa Alu Nashr, Nashr, *Keagungan Surah Al-Fatihah*, Jakarta Timur : Darus Sunnah Press, Cet, ke-2.
- Nabhan, Abu, 2014, *Dasar-dasar Tafsir dan 'Ulumul Qur'an*, Bandung : Maktabah Tsaqib.
- Qs. Al- Fatihah, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, CV Penerbit J-ArT
- Rosidin, Dedeng, 2017, *Mengapa tidak Tadabbur Al- Qur'an*, Bandung, Insan Rabbani.
- Rosidin, Dedeng, 2017, *Mengapa tidak Tadabbur Al- Qur'an*, Bandung, Insan Rabbani.
- Syaamil Al-Qur'an
- Syatha, Muhammad, 2008, *Di Kedalaman Samudra Al -Fatihah*, Jakarta: Mirqat. (E-Book)
- Tim penyusun UIN Sunan Gunung Djati, 2013, *Panduan Penyusunan Skripsi*, Bandung.
- Zakaria, Aceng, 2005, *Tafsir Surat Al-Fatihah*, Garut : Ibn azka press.
- <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/alquran/article/view/2729>.